

Kumawula, Vol.8, No.3, Desember 2025, 886 – 894
DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.61372>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PENDAMPINGAN DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT DI SUMATERA UTARA

Mufti Sudibyo^{1*}, Syarifuddin Syarifuddin¹, Puji Prastowo¹, Eddiyanto Eddiyanto²,
Onggal Sihite³, Ricky Andi Syahputra², Harvei Desmon Hutahaean⁴,
Zuhairiah Nasution², Mutiara Agustina Nst²

¹ Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

² Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

³ Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

⁴ Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

*Korespondensi : muftisudibyoo@unimed.ac.id

ABSTRACT

The Peatland Care Independent Village (DMPG) program in North Sumatra, implemented in 2024, was designed to enhance environmental quality, protect, and sustainably manage peatland ecosystems. The program involved structured community engagement through various stages, including the recruitment of community facilitators, technical training, the establishment of peatland ecosystem task forces, the development of community activity plans (RKM), and the implementation and presentation of these plans. It was carried out in 12 villages across four districts in North Sumatra. Activities focused on local economic development, such as crop and livestock farming, handicraft production, and capacity building for the community. The stages of the DMPG program are implemented simultaneously and continuously, involving all levels of society and monitored by the university and a delegation from the Ministry of Environment and Forestry. At the end of the program, an evaluation was conducted to measure the impact on the quality of the peatland environment and the economic improvement of the communities in the 12 target villages. The results showed significant improvements in the environmental quality of peatland areas and local economic growth. A survey conducted across 12 villages revealed that 10 villages considered the program highly beneficial in improving the environmental quality of peatland areas, while 2 villages found it beneficial. Regarding economic benefits, 8 villages reported significant improvements in local economies, and 4 villages reported moderate benefits. The program successfully raised community awareness of the importance of peatland conservation and fostered an effective collaborative model involving universities, government agencies, and local communities. These findings underscore the importance of an integrated approach to restoring the ecological functions of peatlands and improving the welfare of surrounding communities.

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 02/04/2025

Diterima : 23/05/2025

Dipublikasikan : 04/12/2025

ABSTRAK

Program Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) di Sumatera Utara tahun 2024 dirancang untuk meningkatkan kualitas lingkungan, melindungi, dan mengelola ekosistem gambut secara berkelanjutan. Program ini melibatkan pendampingan masyarakat melalui tahapan yang mencakup rekrutmen fasilitator masyarakat, bimbingan teknis, pembentukan tim kerja ekosistem gambut, penyusunan rencana kegiatan masyarakat (RKM), hingga pelaksanaan dan ekspos RKM. Program ini diterapkan di 12 desa yang tersebar di empat kabupaten di Sumatera Utara. Aktivitas melibatkan pengembangan ekonomi berbasis lokal seperti budidaya tanaman dan ternak, produksi kerajinan, serta peningkatan kapasitas masyarakat. Tahapan program DMPG dilaksanakan secara bersamaan dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta mendapat pendampingan dari Universitas Negeri Medan serta di monitoring oleh delegasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Di akhir program, dilakukan evaluasi untuk mengukur dampaknya terhadap kualitas lingkungan lahan gambut serta peningkatan ekonomi masyarakat di 12 desa sasaran. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas lingkungan sekitar ekosistem gambut serta pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian gambut dan menciptakan model kolaborasi yang efektif antara perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 12 desa, Dari segi peningkatan kualitas lingkungan sekitar lahan gambut, 10 desa menyatakan program DMPG ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekitar lahan gambut, dan 2 desa menyatakan bermanfaat. Dari segi peningkatan ekonomi masyarakat, 8 desa menyatakan sangat bermanfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan 4 desa menyatakan bermanfaat. Program DMPG memiliki manfaat Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi untuk memulihkan fungsi ekologis gambut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: DMPG; ekosistem gambut; kualitas lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki Ekosistem Gambut dengan luas sekitar 14,93 juta hektar (Ha) dengan luas wilayah terbesar adalah Sumatera seluas 6,43 juta Ha, diikuti dengan Kalimantan seluas 4,78 Ha, Papua 3,69 Ha dan Sulawesi 23.844 Ha (BBSLDP, 2019). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan dan penurunan produktivitas lahan sering kali disebabkan oleh pengelolaan yang kurang tepat, termasuk pada lahan gambut. Oleh karena itu, pengelolaan lahan gambut yang bijaksana sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya.

Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) memiliki peran penting dalam keberlangsungan ekosistem gambut dan mangrove. Melalui komitmen dalam mendukung restorasi gambut serta rehabilitasi

mangrove dengan peningkatan tata kelola yang baik, BRGM memiliki tujuan menghadapi tantangan baik dari lingkungan maupun sosial yang kompleks berkaitan dengan restorasi gambut (Grahadi Purna Putra, 2024). Informasi yang lebih rinci mengenai sifat dan karakteristik tanah gambut menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pengelolaan ekosistem gambut. Di Pulau Sumatera, lahan gambut memiliki kedalaman yang bervariasi seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kedalaman Lahan Gambut di Pulau Sumatera

No	Kedalaman	Kategori	Luas area
1.	50-<100 cm	Dangkal	354.745 ha
2.	100-<200 cm	Sedang	669.410 ha
3.	200-<300 cm	Dalam	390.899 ha
4.	300-<500 cm	Sangat Dalam	865.023 ha

No	Kedalaman	Kategori	Luas area
5.	500-<700 cm	Sangat Dalam Sekali	452.556 ha
6.	> 700 cm	Ekstrem	156.008 ha

(Sumber : Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSLDP), 2020)

Ekosistem gambut memiliki beragam fungsi penting dalam kehidupan, diantaranya sebagai sumber daya alam berupa plasma nutfah dan komoditas kayu, habitat bagi spesies ikan-ikan yang hidup khusus pada daerah tertentu, serta sebagai penyimpan karbon yang berperan dalam menjaga keseimbangan iklim. Namun, kondisi ekosistem gambut di Indonesia sebagian besar telah mengalami degradasi, yang umumnya disebabkan oleh aktivitas budidaya yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ekosistem gambut (Lisnawati & Nasrul, 2022).

Degradasi Ekosistem gambut juga mempengaruhi efisiensi terhadap ketersediaan air bersih. Hal ini terjadi karena di beberapa daerah, seperti di Kalimantan, bahan baku air bersih PDAM pada umumnya berasal dari air Sungai yang merupakan air lahan gambut. Akibatnya dibutuhkan biaya yang lebih besar untuk mengolah air lahan gambut agar diperoleh air bersih layak pakai (Muftiadi et al., 2023).

Pemanfaatan ekosistem gambut tidak hanya harus selaras dengan fungsi ekologisnya, tetapi juga harus memenuhi kriteria standar kerusakan. Salah satu kriteria tersebut adalah menjaga tinggi muka air tanah di lahan gambut agar tidak melebihi 0,4 meter di bawah permukaan gambut dan mencegah agar sedimen berpirit maupun kuarsa di bawah lapisan gambut tidak terekspos. Berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang terjadi pada lahan gambut yang dimanfaatkan oleh masyarakat, maka upaya intervensi menjadi penting untuk meningkatkan keberlanjutan ekosistem gambut, terutama dengan mengembalikan fungsi ekologisnya melalui kegiatan restorasi dan rehabilitasi vegetasi secara terpadu. Langkah-langkah ini penting untuk menjaga kelestarian ekosistem gambut dan mengembalikan perannya sebagai penyokong kehidupan dan penyeimbang lingkungan (Direktorat Pengendalian Kerusakan

Gambut & Direktorat Pengendalian Pencemaran dan kerusakan Lingkungan, 2019).

Upaya untuk mengembalikan fungsi ekologis ekosistem gambut perlu dilakukan secara hati-hati. Konversi lahan gambut dapat mempengaruhi penurunan muka air tanah. Selain itu, Semakin meningkatnya konversi lahan gambut akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam aspek penyerapan tenaga kerja sebagai fungsi sosial serta peningkatan pendapatan dari hasil produksi usaha tani sebagai fungsi ekonomi (Utami et al., 2021).

Di sektor pertanian, pemanfaatan lahan gambut sangat bergantung pada faktor-faktor seperti sistem drainase, daya dukung terhadap tanaman, ketebalan, tingkat kematangan, serta sifat kimia yang berubah sesuai dengan karakteristik lahannya. Oleh karena itu, potensi dan pengembangan lahan gambut mengikuti pola tersebut. Berdasarkan karakteristik ini, lahan gambut umumnya lebih cocok untuk tanaman tahunan dengan masa tanam panjang dibandingkan dengan tanaman pangan, hortikultura, sayuran, dan buah-buahan musiman (Syahza et al., 2020). Pengamatan dan pemanfaatan sistem informasi geografis lahan gambut juga merupakan faktor yang berperan penting dalam konservasi lahan gambut. Dengan mengetahui informasi geografis wilayah ekosistem gambut, dapat ditentukan jenis tanaman dan budidaya yang sesuai untuk masing-masing lahan sehingga upaya konservasi lebih efektif (Utami et al., 2021).

Prinsip dasar dalam pemulihan ekosistem gambut meliputi tiga langkah utama: perbaikan tata kelola air melalui pembangunan infrastruktur pembasahan lahan gambut (rewetting), revegetasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi (*improving local communities' livelihood*). Intervensi restorasi dengan pengelolaan tata air yang efektif sangat penting untuk memastikan stabilitas kondisi lahan gambut tetap basah, sehingga dapat mendukung berbagai fungsi ekosistem sekaligus pemanfaatannya secara

berkelanjutan (Hartanto & Suriyatmadja, 2024).

Perguruan Tinggi sebagai sumber pemikir, penelitian dan konseptor melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi kebijakan perlindungan dan pengelolaan Ekosistem Gambut, termasuk dalam pemulihian Ekosistem Gambut. Perguruan Tinggi diharapkan dapat berperan aktif dalam membantu pelaksanaan pemulihian Ekosistem Gambut, khususnya melalui pendampingan Program Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG). Program DMPG dilaksanakan sebagai respon situasi kerusakan ekologis gambut secara ekologis dan sosial (Ramdhani & Siregar, 2018).

DMPG adalah program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk melindungi kerusakan ekosistem gambut melalui pemberdayaan Masyarakat setempat dengan tiga program utama yaitu revegetasi (penanaman), revitalisasi (pemberdayaan, pembuatan produk), dan rewetting (pembasahan lahan) dengan pembuatan sekat kanal agar tidak terjadi kebakaran lahan gambut di musim kemarau seperti tahun-tahun sebelumnya.

Program DMPG dilaksanakan melalui pendampingan yang terstruktur dan terencana, mencakup berbagai kegiatan seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta pengembangan ekonomi masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan ini, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang lebih ramah terhadap ekosistem gambut, peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup, serta peningkatan partisipasi dalam upaya pemulihian ekosistem gambut (Zulkarnain et al., 2020).

Program DMPG Provinsi Sumatera Utara tahun 2024 bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan, melalui kerjasama lembaga perguruan dan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara. Program ini juga dilaksanakan sebagai bentuk restorasi lahan gambut guna memulihkan tanah dari segi ekologis dan geologisnya. Selain itu program ini juga

bertujuan untuk memulihkan masyarakat yang ada di sekitar lahan gambut dan diharapkan mampu membawa beragam manfaat dalam perubahan sosial, ekonomi, ekologi serta mewujudkan pengelolaan lahan gambut secara berkesinambungan.

METODE

Program DMPG Sumatera Utara ini dilakukan selama Juli-Desember 2024. Tim Pendamping terdiri dari 5 orang dosen Universitas Negeri Medan yang ditugaskan mendampingi masing-masing desa terpilih pada Program Desa Mandiri Peduli Gambut.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam program pendampingan DMPG 2024 ini antara lain : 1) Sosialisasi dan Rekrutmen Tenaga Fasilitator Masyarakat (FM) 2) Melaksanakan bimbingan teknis bagi FM yang lulus seleksi 3) Pembentukan Tim Kerja Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TKPPEG) 4) Penyusunan Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM) 5) Pelaksanaan RKM dan 6) Pelaksanaan ekspos RKM. Tahapan tersebut dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta monitoring dari pihak universitas serta delegasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Di akhir pelaksanaan program DMPG dilaksanakan monitoring untuk mengetahui kebermanfaatan program yang dilakukan dari segi peningkatan kualitas lingkungan sekitar lahan gambut dan peningkatan ekonomi masyarakat di ke-12 desa program DMPG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program DMPG merupakan suatu kerangka untuk menyelaraskan berbagai program pembangunan di desa wilayah gambut, terutama di sekitar area restorasi. Pembentukan kawasan perdesaan gambut berfungsi sebagai titik awal dalam rencana pengelolaan area gambut masyarakat. Program DMPG meliputi berbagai aktivitas, diantaranya adalah fasilitasi pembentukan

wilayah pedesaan, pengembangan rencana tata ruang desa dan area sekitarnya, identifikasi serta penyelesaian konflik, legalisasi hak, pembentukan organisasi untuk pengelolaan pengairan dan lahan, sinergitas antar desa, pemberdayaan ekonomi lokal, peningkatan pemahaman terhadap pengetahuan tradisional, serta peningkatan kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran lahan gambut.

Program DMPG 2024 dilaksanakan pada bulan Juli hingga Desember 2024 di 4 Kabupaten tepatnya di 12 Desa di Provinsi Sumatera Utara, sebagai berikut.

1. Kabupaten Labuhan Batu Utara: Desa Sonomartani, Desa Teluk Binjai masing-masing melibatkan 12 dan 13 orang tenaga kerja
2. Kabupaten Labuhan batu Selatan: Desa Tanjung Mulia, Desa Teluk Panji 2, Desa Teluk Panji 3, masing-masing melibatkan 7, 5, dan 9 orang tenaga kerja
3. Kabupaten Labuhan batu: Desa Cinta Makmur, Desa Meranti Paham, Desa Bagan Bilah, Desa Selat Beting, masing-masing melibatkan 12, 15 dan 16 orang tenaga kerja
4. Kabupaten Mandailing Natal: Desa Pasar 1 Singkuang, Desa UPT Singkuang SP 1, Desa UPT Singkuang SP 2, masing-masing melibatkan 15, 5 dan 10 orang tenaga kerja

Program ini melibatkan tenaga kerja sebanyak 119 orang, diantaranya 11% adalah kaum perempuan dengan rentang usia 19-50 tahun dan 89% adalah kaum laki-laki dengan rentang usia 19-60 tahun. Program DMPG ini telah dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut.

A. Rekrutmen Tenaga Fasilitator Masyarakat (FM)

Rekrutmen FM dilakukan secara terbuka dengan menyebarkan informasi penerimaan calon FM melalui Whatsapp di grup kepala desa yang telah dibentuk sebelumnya dan meminta bantuan kepala desa menyampaikan informasi tersebut kepada warganya. Tim Fasilitator Masyarakat (FM) terdiri dari 2 (dua) orang per desa. Tenaga fasilitator masyarakat minimal diutamakan berpendidikan Sarjana dan/atau

Diploma dengan bidang keilmuan Pertanian, Kehutanan, atau bidang serupa lainnya, dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Diutamakan dari penduduk setempat yang mempunyai ijazah strata 1 dan siap bekerja;
2. Memiliki minat dan keinginan yang kuat untuk memajukan desa setempat dan memiliki komunikasi yang baik terhadap kepala desa dan perangkatnya serta ke masyarakat;
3. Dapat memfasilitasi dalam pembentukan Tim TK-PPEG, penyusunan dokumen Identifikasi Masalah dan Analisis Situasi (IMAS), dan penyusunan Rencana Kerja Masyarakat (RKM);
4. Memiliki kemampuan dalam perencanaan, monitoring pelaksanaan dan pembuatan laporan kerja bulanan selama pelaksanaan program;
5. Bertanggung jawab untuk membantu penyiapan dokumen administrasi pertanggungjawaban yang diperlukan.

Warga yang berminat menjadi calon FM mendaftarkan diri secara online dan mengirimkan kelengkapan berkas sesuai persyaratan melalui email kepada tim program. Sampai dengan batas waktu yang ditentukan, tim menerima berkas lamaran sebanyak 27 pelamar dari ke 12 desa. Pelamar yang berkasnya memenuhi persyaratan akan dihubungi tim program untuk informasi pelaksanaan tes. Tes yang dilaksanakan meliputi tes tertulis dan tes wawancara. Pada akhir proses seleksi, 24 orang pelamar dinyatakan lolos seleksi.



Gambar 1. Pelaksanaan Seleksi FM
(sumber : dokumentasi tim pelaksana PKM)

A. Pelaksanaan Bimbingan Teknis bagi FM yang Lulus Seleksi

Pelaksanaan bimbingan teknis bagi FM yang lulus seleksi dilaksanakan serentak bagi

ke 12 desa peserta dengan 2 tahapan. Pertama, tahap persiapan bimbingan teknis FM di 3 lokasi yang dilakukan secara mendalam melalui rapat koordinasi bagi tim saintek LPPM Unimed dan koordinasi dengan para kepala desa. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, dilakukan secara hybrid di 3 lokasi yang berbeda.



Gambar 2. Pelaksanaan Bimtek FM Secara Hybrid

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

B. Pembentukan Tim Kerja Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TKPPEG)

Pengorganisasian Masyarakat yang berpartisipasi dalam program, dikelola melalui Pembentukan TK-PPEG yang dilegalisasi oleh masing-masing Kepala Desa. Pengurus TK-PPEG dipilih dan ditetapkan melalui musyawarah dan mufakat oleh masyarakat. Tim ini bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan pelaporan kegiatan- kegiatan yang diusulkan dalam RKM. Struktur kepengurusan TK-PPEG terdiri dari Ketua Tim, Sekretaris, dan Bendahara, serta anggota yang bertugas dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh TK-PPEG dilaporkan perkembangan serta progress pelaksanaannya melalui penyusunan laporan akhir dan diserahkan kepada tim pendamping DMPG.



Gambar 3. Musyawarah Pembentukan TKPPEG

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

C. Penyusunan Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM)

Tahapan penyusunan RKM termasuk salah satu proses penting dalam menentukan program utama desa. Tahapan ini melibatkan identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, dan penyusunan prioritas program yang sesuai dengan kondisi ekosistem gambut dan kebutuhan masyarakat setempat, sehingga pemulihannya dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Penentuan kegiatan-kegiatan yang diusulkan oleh masyarakat dalam RKM dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing desa. Beberapa kegiatan yang diusulkan meliputi ternak kambing, ternak entok, ternak ayam kampung, budidaya ikan gurame, budidaya lele, budidaya jamur, penanaman pohon mahoni, kelapa hybrida, durian, bibit sengon, budidaya nanas, melon, matoa, cabai dan terong, pembuatan pupuk bokashi, pembuatan pakan fermentasi, kerajinan dari lidi kelapa sawit, pembuatan rengginang, pembuatan sirup nanas, produksi coconut jelly, kacang bawang dan sebagainya. RKM yang disusun secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. RKM DMPG Sumatera Utara 2024

No	Nama Desa	Program RKM
1.	Sonomartani	Budidaya jamur, lele, penanaman pohon mahoni
2.	Teluk Binjai	Ternak kambing biri-biri, penanaman pohon durian, kerajinan lidi sawit

3.	Bagan bilah	Produk <i>coconut jelly</i> , penanaman kelapa hibrida, ternak kambing
4.	Meranti Paham	Ternak kambing, produk kacang bawang
5.	Cinta Makmur	Revitalisasi ternak entok
6.	Selat Beting	Penanaman bibit sengon, ternak kambing jawa randu, pembuatan kerajinan lidi.
7.	Tanjung Mulia	Ternak ayam kampung joper, budidaya nenas dan matoa.
8.	Teluk Panji 2	Budidaya Gurame, cabai dan terong, budidaya pohon pinang, ternak ayam kampung.
9.	Teluk Panji 3	Budidaya melon, ikan lele dan gurami, ternak kambing, produksi pupuk organik dari kotoran kambing, penanaman pinang dan produksi rengginang.
10.	UPT Singkuang SP I	Budidaya jamur tankos, pembuatan pupuk bokasi, pakan ternak fermentasi dan Penanaman pohon pinang.
11.	UPT Singkuang SP 2	Budidaya sayur mayur, lele dumbo, pembuatan sirup nenas, penanaman mangga dan lengkeng.
12.	Pasar 1 Singkuang	Budidaya ikan nila, mas dan gurami, pembuatan arang tempurung kelapa, penanaman pohon pinang.

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

D. Pelaksanaan RKM

Pelaksanaan RKM dilakukan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan RKM masing-masing desa meskipun beberapa RKM sempat terkendala dikarenakan banjir yang melanda sejumlah desa. Beberapa RKM seperti produksi kacang bawang, rengginang dan kerajinan lidi kelapa sawit juga sudah sampai tahap penjualan. Hal ini jelas mampu meningkatkan penghasilan penduduk desa sekitar lahan gambut.



Gambar 4. Pelaksanaan RKM

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

E. Pelaksanaan ekspos RKM

Kegiatan ekspos RKM ini dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan program DMPG, serta untuk memperoleh dukungan dan masukan dari para stakeholder agar pelaksanaan RKM ini berhasil dengan baik dan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat desa sekitar lahan gambut. Kegiatan ini dihadiri oleh kepala desa, FM dan ketua TKPPEG dari 12 desa. kegiatan ekspos ini diisi oleh 2 orang narasumber, delegasi dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, delegasi Dinas Koperasi UKM Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 5. Dokumentasi Ekspos RKM

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam kegiatan ini juga dipamerkan beberapa produk hasil RKM dari masing-masing desa. Produk yang dipamerkan juga merupakan produk yang telah diperjualbelikan di masing-masing desa.



Gambar 6. Produk yang Dipamerkan pada Ekpos RKM

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Di akhir pelaksanaan program DMPG dilaksanakan monitoring untuk mengetahui kebermanfaatan program yang dilakukan dari segi peningkatan kualitas lingkungan sekitar lahan gambut dan peningkatan ekonomi masyarakat di ke-12 desa program DMPG. Dari segi peningkatan kualitas lingkungan sekitar lahan gambut, 83,33% desa menyatakan program DMPG ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekitar lahan gambut, dan 16,67% desa menyatakan bermanfaat. Dari segi peningkatan ekonomi masyarakat, 66,67% desa menyatakan sangat bermanfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan 33,33% desa menyatakan bermanfaat. Hasil survey dapat dilihat pada gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Kebermanfaatan Program DMPG dari Segi Peningkatan Kualitas Lingkungan

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

% Kebermanfaatan Program DMPG dari Segi Peningkatan Ekonomi Masyarakat



Gambar 8. Kebermanfaatan Program DMPG dari Segi Peningkatan Ekonomi Masyarakat

(Sumber: Hasil Analisis, 2024)

Program DMPG memiliki banyak manfaat sehingga diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk membentuk masyarakat yang lebih mandiri serta berada dalam kondisi perekonomian yang lebih sejahtera (Elvince et al., 2021).

SIMPULAN

Program DMPG 2024 Sumut yang melibatkan 12 desa dari 4 kabupaten ini dilakukan dengan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. DMPG dilaksanakan melalui beberapa tahapan Sosialisasi dan Rekrutmen Tenaga Fasilitator Masyarakat (FM); Melaksanakan bimbingan teknis bagi FM yang lulus seleksi; Pembentukan TKPPEG; Penyusunan dan Pelaksanaan RKM; serta Pelaksanaan ekspos RKM. Program ini berlangsung dengan pendampingan dari Universitas Negeri Medan.

Program DMPG (Desa Mandiri Peduli Gambut) sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat desa yang berada di sekitar lahan gambut. Program ini bertujuan untuk memulihkan ekosistem gambut sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan survei yang diberikan, 83,33% mitra menyatakan bahwa PKM yang dilaksanakan sangat bermanfaat dari segi peningkatan kualitas lingkungan dan 66,67% mitra menyatakan sangat bermanfaat dari segi peningkatan ekonomi Masyarakat di wilayah sekitar lahan gambut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Medan serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan melalui Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut (PKG).

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSLDP). (2019). *Peta Lahan Gambut Indonesia*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan, Balitbang Pertanian, Kementerian Pertanian
- Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSLDP). (2020). *Laporan Tahunan BBSLDP 2019 Inovasi Teknologi Sumberdaya Lahan untuk Pertanian Berkelanjutan*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan, Balitbang Pertanian, Kementerian Pertanian
- Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut, & Direktorat Pengendalian Pencemaran dan kerusakan Lingkungan. (2019). *Pedoman Teknis Pemulihan Ekosistem Gambut*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Elvince, R., Joni, H., Yuanita, I., & Sosilowaty. (2021). Program Pemulihan Ekosistem Gambut untuk Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mantangai Tengah, Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *PengabdianMu : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 455–460.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i5.1974>
- Grahati Purna Putra. (2024). Peran Konsiliator Dalam Penyelesaian Perselisihan Pemutusan Hubungan Kerja. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(1), 11–22.
<https://doi.org/10.62383/demokrasi.v1i1.44>
- Hartanto, N., & Suriaatmadja, E. (2024). PENINGKATAN PERAN MASYARAKAT UNTUK PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT DI DESA LIANG BUAYA, KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA (Increasing Community Role in Peat Ecosystem Management in Liang Buaya Village, Kutai Kartanegara Regency). *Hal.1-12 JAUS*, 2(1).
- <http://ejurnal.un>tag-smd.ac.id/index.php/JAUS>
- Lisnawati, Yunita., & Nasrul, Besri. (2022). *Pembelajaran restorasi gambut dari region Sumatera*. IPB Press.
- LPPM Universitas negeri Medan. (2024). *Laporan Akhir Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) 2024*.
- Muftiadi, A., Rizal, M., & Marselina, M. (2023). PERFORMANCE REINVENTION OF LOCAL GOVERNMENT OWNED DRINKING WATER COMPANIES (PDAM) IN INDONESIA TOWARDS THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS AGENDA 2030. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 181(2).
<https://doi.org/10.24198/adbisprenur.v8i2.44848>
- Ramdhani, M., & Siregar, Z. A. (2018). PENGELOLAAN WILAYAH GAMBUT MELALUI PEMERDAYAAN MASYARAKAT DESA PESISIR DI KAWASAN HIDROLOGIS GAMBUT SUNGAI KATINGAN DAN SUNGAI MENTAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Segara*, 14(3).
<https://doi.org/10.15578/segara.v14i3.6416>
- Syahza, A., Suwondo, Bakce, D., Nasrul, B., & Mustofa, R. (2020). Utilization of Peatlands Based on Local Wisdom and Community Welfare in Riau Province, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 15(7), 1119–1126.
<https://doi.org/10.18280/ijsdp.150716>
- Utami, R. W., Kartini, K., & Akbar, A. A. (2021). Pengaruh Keragaman Penggunaan Lahan di Ekosistem Gambut sub DAS Kapuas Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 409–421.
<https://doi.org/10.14710/jil.19.2.409-421>
- Zulkarnain, Z., Hartanto, R. M. N., Rahmatullah, S. N., & Djamarudin, O. J. (2020). Development and Empowerment of Peatland Ecosystem (Analysis of the Peat Ecosystem Recovery and Development Program in the Districts of Kutai Kartanegara and East Kutai, East Kalimantan Province). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 1.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1658>